

**PENERAPAN TEKNIK DICTOGLOSS DALAM PEMBELAJARAN  
MATA KULIAH MENYIMAK KRITIS-EVALUATIF  
DI IKIP BUDI UTOMO MALANG**

*Artifa Sorraya\*, Yunita Anas Sriwulandari\*\**

*IKIP Budi Utomo Malang*

*\*arrtiefa.soerraya@gmail.com*

**ABSTRAK**

Teknik dictogloss merupakan gabungan dua teknik, yaitu dikte dan tafsir. Contoh penggunaan teknik dictogloss ini digunakan dalam pembelajaran menyimak dengan cara menyajikan sebuah wacana lisan dapat secara langsung atau dengan menggunakan media misalnya rekaman kepada mahasiswa sebagai penyimak. Penelitian ini lebih menekankan kepada kemampuan mahasiswa dalam keterampilan menyimak, jadi yang sesuai dengan pembelajaran menyimak yaitu matakuliah menyimak kritis-evaluatif. Peneliti menggunakan metodologi penelitian kuantitatif eksperimenn pretest-posttest control group design, rancangan penelitian pretest-posttest control group design adalah sebuah rancangan eksperimen, karena kedua kelompok dipilih secara random, peneliti menggunakan sampel mahasiswa prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang, kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam pembelajaran menyimak kritis-evaluatif di IKIP Budi Utomo Malang. Kelas kontrol menggunakan teknik loci dalam pembelajaran menyimak, sedangkan pada kelas eksperimen menggunakan dictogloss dalam pembelajaran menyimak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menemukan perbedaan adalah menggunakan rumus uji t berpasangan untuk satu sampel dan uji t variabel bebas untuk sampel yang berbeda. Dari hasil pembelajaran tersebut antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, terdapat perbedaan yang signifikan, hasil kemampuan menyimak dengan menggunakan teknik dictogloss lebih baik daripada menggunakan teknik loci yang cenderung hanya mengingat. Dari hasil dilakukan penelitian ini, mahasiswa seharusnya lebih berkonsentrasi lagi dalam kegiatan menyimak dan tidak terpengaruh dari hal-hal yang mengganggu dalam kegiatan proses menyimak.

---

**Kata Kunci:** *teknik dictogloss, pembelajaran, menyimak kritis-evaluatif*

**PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk hidup sosial tidak bisa hidup secara individu atau sendiri, pasti membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi dan saling berkomunikasi. Manusia menggunakan Bahasa untuk berkomunikasi. Proses interaksi dan berkomunikasi ketika menggunakan Bahasa berarti manusia juga menggunakan keterampilan berbahasa. Menyimak merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan berbahasa, antara lain: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan berbahasa selain digunakan dalam komunikasi juga digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran berbahasa, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Jadi

pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Ghazali, 2010:251).

Penelitian ini membahas tentang penerapan teknik dictogloss dalam pembelajaran menyimak. Teknik dictogloss bukan satu-satunya teknik dalam kegiatan proses menyimak, tetapi masih banyak lagi. Teknik dictogloss juga bukan teknik pembelajaran, tetapi teknik menyimaknya. Peneliti memilih judul “ Penerapan Teknik Dictogloss dalam Pembelajaran Menyimak Kritis-Evaluatif di IKIP Budi Utomo Malang”, karena peneliti sebagai pengampu matakuliah tersebut di IKIP Budi Utomo Malang. Menurut peneliti mahasiswa belum secara penuh mengikuti kegiatan menyimak, ada yang masih sibuk dengan hpnya, berbicara dengan temannya, dan masih banyak faktor-faktor lain yang menyebabkan gagalnya proses kegiatan menyimak. Penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah, tiga rumusan masalah tersebut antara lain: (1) bagaimana kemampuan hasil menyimak pada kelas kontrol tanpa menggunakan teknik dictogloss?, (2) bagaimana kemampuan hasil menyimak pada kelas eksperimen yang menggunakan teknik dictogloss?, dan (3) bagaimana perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen?. Tujuan dari penelitian berkorelasi dengan rumusan masalah tersebut, antara lain: (1) mendeskripsikan kemampuan hasil menyimak pada kelas kontrol, (2) mendeskripsikan kemampuan hasil menyimak pada kelas eksperimen, dan (3) mendeskripsikan perbedaan antara kelas kontrol dan eksperimen.

Menyimak adalah proses komunikasi, mendengarkan secara baik-baik dengan penuh perhatian akan yang apa yang diucapkan oleh penutur. “ Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau Bahasa lisan”, (Tarigan:1983). Setiap penyimak pasti mempunyai tujuan tersendiri ketika melakukan proses menyimak. Tujuan menyimak antara lain: (1) menyimak untuk mendapatkan fakta, (2) menyimak untuk menganalisis fakta, (3) menyimak untuk mengevaluasi fakta, (4) menyimak untuk mendapatkan inspirasi, (5) menyimak untuk mendapatkan hiburan, (6) menyimak untuk memperbaiki kemampuan berbicara. Berikut ini penjelasan secara terperinci tentang tujuan menyimak. Menyimak juga terdapat beberapa tahapan. Tahapan menyimak antara lain: (1) tahap mendengarkan (hearing), (2) tahap memahami (understanding), (3) tahap menafsirkan (interpreting), (4) tahap mengevaluasi (evaluating), dan (5) tahap menanggapi (responding). Berbeda dengan mendengarkan, mendengarkan hanya sampai tahap memahami, sedangkan menyimak sampai tahap menanggapi. Berikut rincian dari tahap-tahap dalam menyimak.

Kata dictogloss berasal dari Bahasa Inggris dan terdiri dari dua kata, yaitu kata dicto atau dictate yang artinya dikte atau imla, dan gloss artinya tafsir. Teknik ini merupakan gabungan dua teknik, yaitu dikte dan tafsir. Contoh penggunaan teknik dictogloss ini digunakan dalam pembelajaran menyimak dengan cara menyajikan sebuah wacana lisan dapat secara langsung atau dengan menggunakan media misalnya rekaman kepada mahasiswa sebagai penyimak, kemudian mahasiswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan merekonstruksi wacana yang berdasarkan kata-kata kunci dalam wacana yang sudah disampaikan oleh penutur.

Ada empat tahap dalam penggunaan teknik dictogloss, yaitu antara lain: (1) tahap persiapan, pada tahap ini dosen mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi teks atau wacana yang akan mahasiswa simak dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mendiskusikan gambaran stimulus, dengan membahas kosakata, dengan meyakinkan bahwa mahasiswa tahu apa yang harus dilakukan, (2) dikte, mahasiswa atau penyimak akan menyimak dikte dua kali. Pertama menyimak hanya mendengarkan dan mendapatkan

gambaran umum pada wacana yang di sampaikan oleh penutur atau dosen. Kedua, penyimak akan membuat catatan, dengan dimotivasi akan membuat merekonstruksi wacana tersebut, (3) rekonstruksi, pada akhir dikte, mahasiswa atau penyimak mengumpulkan catatan yang diperoleh dari proses menyimak dan meyusun kembali berupa teks menggunakan Bahasa penyimak sendiri, (4) analisis dan koreksi, tahap ini penyimak dapat menuliskan hasil simakan atau menyangkan menggunakan proyektor atau bisa diperbanyak untuk teman-teman penyimak yang lain, setelah penyimak yang lain memahami hasil simakan dari penyimak tersebut, penyimak yang lain dapat membandingkan hasil simakannya versi mereka dan wacana asli, kalimat demi kalimat.

Teknik dictogloss ini dapat menjadi jembatan antara penyimak yang tinggi dengan penyimak yang rendah, misalnya dalam satu kelompok ada penyimak yang daya tangkapnya tinggi dan ada daya tangkapnya rendah. Penyimak yang daya tangkapnya rendah akan mengikuti penyimak yang daya tangkapnya tinggi, karena ada kerja sama antar penyimak. Kelebihan menggunakan teknik dictogloss ini, antara lain: (1) membuat prediksi, (2) membuat inferensi hal-hal yang tidak ada dalam wacana, (3) dapat mengenali topik wacana, (4) dapat mengenali jenis teks, teks argumentasi, deskripsi, narasi, dsb, (5) dapat mengenali jenis hubungan semantic dalam wacana, (6) penggunaan teknik dictogloss dengan menggunakan media yang tepat akan membuat pembelajaran lebih produktif, (7) pembelajaran akan lebih seimbang dan merata.

Kekurangan penggunaan teknik dictogloss ketika menggunakan rekaman daya jangkauannya terbatas, tidak dapat digunakan secara masal, jika sasarannya sedikit dan hanya sekali dipakai, maka biaya produksi akan semakin mahal, cenderung verbalisme karena semua informasi hanya disajikan lewat suara, sehingga sulit untuk menyajikan materi yang bersifat sangat teknis, praktek, dan eksak. Tidak ada teknik yang sempurna, ketika sebuah teknik mempunyai kelebihan pasti teknik tersebut juga memiliki kelemahan. Kelemahan teknik dictogloss ini ketika pelaksanaannya, yaitu antara lain: (1) tidak ada media, karena teknik dictogloss ini memerlukan media yang tepat, (2) kurangnya waktu yang tersedia dalam pelaksanaannya, karena teknik dictogloss ini memerlukan waktu yang lebih lama.

## METODE PENELITIAN

Jenis rancangan atau desain penelitian sangat banyak, pemilihan rancangan atau desain penelitian sangat ditentukan oleh jenis masalah yang diteliti dan tujuan penelitian. Penelitian ini bersifat menguji, maka semua variabel yang diuji harus diukur dengan menggunakan instrumen pengukuran atau tes yang sudah distandardisasikan atau dibakukan. Pembakuan instrumen dan pengolahan hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis statistik inferensial-parametrik. Untuk menguji apakah perubahan yang terjadi pada variabel terikat itu akibat dari variabel bebas, dan bukan karena variabel-variabel yang lainnya, maka semua variabel lain diluar variabel menyamakan karakteristik sampel dalam variabel-variabel tersebut. Ada beberapa variasi dari penelitian eksperimental, yaitu: eksperimen murni, eksperimen kuasi, eksperimen lemah dan subjek tunggal (Sukmadinata,2011:57).

Peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen *pretes-postest control group design*, *pretest-postest control group design* adalah sebuah rancangan eksperimen (true experimental design) karena kedua kelompok dipilih sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan penelitian. Rancangan penelitian jenis ini digambarkan sebagai berikut.

R	01	X	02 (kelompok eksperimen)
R	03		04 ( kelompok kontrol)

Kedua kelompok sama-sama dipilih secara acak (random assignment), yang ditandai R. Awalnya diberi prates atau tes awal 01 dan 03). X adalah lambang perlakuan, untuk kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan teknik dictogloss sedangkan kelompok kontrol tidak yang artinya diperlakukan sebagai kelompok pengontrol. Sebenarnya keduanya sama-sama mendapatkan perlakuan, tetapi perlakuan yang berbeda, untuk kelompok kontrol menggunakan teknik loci dalam pembelajaran menyimak kritis-evaluatif. Perlakuan selesai, kedua kelompok sama-sama mendapatkan pengukuran pascates atau posttest (02 dan 04). Berhubungan dengan beberapa alasan, peneliti hanya menetapkan sebagaimana saja sesuatu yang ingin dijelaskan dari populasi (Setyosari, 2012:177).

Peneliti memperoleh sampel yang representatif, yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan dari populasinya. Populasi merujuk pada keseluruhan kelompok dari sampel sampel yang dipilih atau diambil. Dari penjelasan tersebut peneliti menentukan populasinya adalah mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang, karena sampel adalah subjek yang diambil sesuai masalah yaitu mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 semester 4. Peneliti memilih prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan matakuliah menyimak kritis-evaluatif, karena peneliti dosen pengampu matakuliah itu di prodi tersebut. Mahasiswa angkatan 2017 semester 4 berjumlah 85 yang dibagi menjadi 3 kelas. Peneliti secara acak dalam pengundian mahasiswa mana yang masuk kelompok kontrol dan mana yang masuk kelompok eksperimen. Dari hasil teknik acak tersebut terpilihlah 43 mahasiswa sebagai kelompok eksperimen, dan 42 mahasiswa sebagai kelompok kontrol. Tempat penelitian di perguruan tinggi IKIP Budi Utomo Malang.

Peneliti mengambil data di IKIP Budi Utomo Malang, tepatnya pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) angkatan 2017 semester 4. Peneliti memilih mahasiswa PBSI sebagai sampel karena peneliti sebagai dosen pengampu matakuliah tersebut. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2010:265). Peneliti menjangkau data dengan satu macam instrumen, instrumen tersebut berkedudukan sebagai pengumpul instrumen. Instrumen penelitian ini berupa tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Wahyuni, 2002:13). Instrumen tes ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur hasil kemampuan kegiatan menyimak sebelum dan sesudah diterapkannya teknik dictogloss dalam pembelajaran menyimak kritis-evaluatif. Validitas tes, mengarah pada ketepatan interpretasi hasil penggunaan suatu prosedur evaluasi sesuai dengan tujuan pengukurannya (Grondlund, 1985).

Validitas merupakan suatu keadaan apabila suatu instrumen evaluasi (misalnya tes) dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur secara tepat (Wahyuni 2008). Suatu tes hasil belajar dikatakan valid apabila tes tersebut benar-benar mengukur hasil belajar bahasa. Validitas tidak semata-mata berkaitan dengan kedudukan tes sebagai alat, melainkan terutama pada kesesuaian hasilnya, sesuai dengan tujuan penyelenggaraan tes. Berdasarkan instrumen penelitian tersebut, validitas yang digunakan adalah validitas ukuran yang menunjuk pada pengertian seberapa jauh mahasiswa yang sudah menerapkan dalam bidang bahasa yang menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi daripada yang belum menerapkan. Menguji validitas ukuran adalah dengan mengujikan sebuah tes pada subjek yang sama pada waktu yang berbeda.

Tes pertama dilakukan sebelum mahasiswa diberi pelajaran yang diteskan itu (pretes), dan kedua setelah siswa selesai diajar pelajaran itu (postes). Signifikansi perbedaan nilai rata-rata siswa antara pretes dan postes itulah yang diuji dengan teknik t-tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan validitas ukuran. Validitas ukuran dapat diuji dengan cara dua kelompok siswa diuji dengan tes yang sama. Kelompok pertama telah menerapkan teknik dictogloss yang diteskan, sedangkan kelompok kedua tidak menerapkan teknik dictogloss. Perbedaan nilai rata-rata kedua kelompok itu diuji dengan teknik t-tes untuk mengetahui signifikansi perbedaan nilai rata-rata tersebut. Berikut ini untuk menguji validitas berpasangan atau satu sampel.

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{d}{N(N-1)}}}$$

D= mean selisih antara skor pertama dan skor kedua pada sampel

$$D = \frac{\sum D}{N}$$

d= selisih skor pertama dengan skor kedua

$$d = \sum D - \frac{(\sum D)}{N}$$

Selain menggunakan uji validitas berpasangan untuk satu sampel, digunakan untuk mengetahui perbedaan antara pretes dan pascates atau sebelum diterapkan dan sesudah diterapkan, menggunakan uji validitas uji t variabel bebas atau yang beda sampel, karena perbedaan antara nilai postes dari kelompok eksperimen atau kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok kontrol atau kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan.

$$t = \frac{|x_1 - x_2|}{\sqrt{\frac{jk_1 + jk_2}{N_1 + N_2 - 2} \left( \frac{1}{N_1} + \frac{1}{N_2} \right)}}$$

X1 = mean kelompok 1

X2 = mean kelompok 2

N1= jumlah subyek kelompok 1

N2 = jumlah subyek kelompok 2

Jk1= jumlah kuadrat nilai kelompok 1

Jk2= jumlah kuadrat kelompok 2

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut: (1). tahap persiapan, pada tahap ini yang dapat dilakukan adalah pemilihan judul, mengadakan studi pustaka, menyusun rencana penelitian, dan membuat instrumen penelitian, (2) tahap pelaksanaan, pada tahap ini melakukan pengumpulan data, mengelola data dan menginterpretasi data, (3) tahap penyelesaian, pada tahap ini peneliti menyusun laporan penelitian, perbaikan atau revisi, pengandaan dan laporan pertanggungjawaban penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, tiga rumusan masalah tersebut antara lain: (1) bagaimana kemampuan hasil menyimak pada kelas kontrol tanpa menggunakan teknik dictogloss?, (2) bagaimana kemampuan hasil menyimak pada kelas eksperimen yang menggunakan teknik dictogloss?, dan (3) bagaimana perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen?. Sampel yang digunakan peneliti seluruh angkatan 2017 semester empat yang terdiri dari tiga kelas, dari tiga kelas tersebut dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen berjumlah 43 mahasiswa, dan kelas kontrol berjumlah 42 mahasiswa. Kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan dari teknik acak atau undian.

Hasil penyelesaian dari rumusan masalah pertama, yang dipaparkan sebagai berikut: (1) taraf signifikansi  $\alpha=0,05$ , tes 2 ekor  $df=N-1$ ,  $43-1=42$ ,  $t$  kritis menurut table  $t$  dengan  $\alpha=0,05$  tes 2 ekor,  $df=42$  adalah 2,018, (2) kriterium, jika  $t$  statistik  $\geq 2,018$  atau statistik  $\leq -2,018$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara  $X_1$  dan  $X_2$ , (3) Perhitungan

$$D = \frac{\sum D}{N} = =2,41$$

$$d = \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}$$

$$d=136,5$$

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{d}{N(N-1)}}}$$

$$t= 8,925$$

(4) keputusan, karena harga statistik  $=8,925 > t$  tabel  $=2,018$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara  $X_1$  dan  $X_2$  atau prates dan postes, (5) interpretasi, ada perbedaan yang signifikan antara hasil prates dan postes, jadi tes tersebut memiliki validitas ukuran.

Hasil penyelesaian dari rumusan masalah kedua, dipaparkan sebagai berikut: (1) taraf signifikansi  $\alpha=0,05$ , tes 2 ekor  $df=N-1$ ,  $42-1=41$ ,  $t$  kritis menurut table  $t$  dengan  $\alpha=0,05$  tes 2 ekor,  $df=41= 2,020$ , (2) kriterium, jika  $t$  statistik  $\geq 2,020$  atau  $t$  statistic  $\leq -2,020$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara  $X_1$  dan  $X_2$ , (3) perhitungan,

$$D = \frac{\sum D}{N} = =0,452$$

$$d = \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}$$

$$d=520,41$$

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{d}{N(N-1)}}}$$

$$t= 0,8233$$

(4) keputusan, karena harga statistik  $=0,823 > t$  tabel  $=2,020$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara  $X_1$  dan  $X_2$  atau prates dan postes, (5) interpretasi, ada perbedaan yang signifikan antara hasil prates dan postes, jadi tes tersebut memiliki validitas ukuran.

Hasil penyelesaian rumusan masalah ketiga, dipaparkan sebagai berikut: (1)  $N_1=43$ ,  $N_2=42$ , taraf signifikansi 0,05 tes 2 ekor  $db=N_1+N_2-2=43+42-2=83$ , t kritis menurut table t dengan 0,05, tes 2 ekor,  $db=83$  adalah 1,989, (2) kriterium, jika t statistic  $\geq 1,989$  atau t statistic  $\leq -1,989$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara X1 dan X2, (3) perhitungan,

$$N_1=43, X_1= 80,2, Jk_2 = \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N_2} = 278,08$$

$$N_2=42, X_1= 75,8, Jk_2 = \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N_2} = 242,31$$

$$t = \frac{|\bar{x}_1 - \bar{x}_2|}{\sqrt{\frac{jk_1 + jk_2}{N_1 + N_2 - 2} \left( \frac{1}{N_1} + \frac{1}{N_2} \right)}} = 14,96, \text{ (4) keputusan, karena harga t statistic } 14,96 > t \text{ tabel}$$

$=1,989$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara X1 dan X2, (5) interpretasi, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor tes mahasiswa, antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Dengan demikian tes tersebut memiliki validitas ukuran.

Dari hasil penyelesaian t test tersebut yang sudah dipaparkan, untuk menjawab hasil penyelesaian rumusan masalah pertama dan kedua menggunakan rumus t test, uji validitas ukuran dengan sampel yang sama (berpasangan), karena untuk kelas kontrol dan eksperimen sama-sama melihat hasil pembelajaran antara sesudah dan sebelum, bedanya untuk kelas kontrol tidak ada perlakuan sedangkan kelas eksperimen ada perlakuan. Hasil penyelesaian rumusan masalah yang ketiga menggunakan uji validitas ukuran dengan sampel yang berbeda, karena mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Hasil penyelesaian tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor tes mahasiswa yang menerapkan teknik dictogloss dan tidak menerapkan teknik dictogloss.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini terdapat tiga simpulan dari korelasi rumusan masalah, menggunakan t test ukuran sampel yang sama atau berpasangan, keputusan dari penyelesaiannya karena harga statistik  $=8,925 > t \text{ tabel} =2,018$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara X1 dan X2 atau pretes dan postes. Interpretasinya ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes, jadi tes tersebut memiliki validitas ukuran. Dari penjelasan tersebut bahwa pada kelas eksperimen ada perbedaan hasil kemampuan menyimak antara pretes tanpa menerapkan teknik dictogloss dan postesnya yang menerapkan teknik dictogloss.

Hasil dari penyelesaian pada kelas kontrol menggunakan t test ukuran sampel yang sama atau berpasangan untuk keputusannya karena harga statistik  $=0,823 > t \text{ tabel} =2,020$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara X1 dan X2 atau pretes dan postes. Interpretasi, ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes, jadi tes tersebut memiliki validitas ukuran. Pada kelas kontrol memang terdapat perbedaan tetapi tidak terlalu banyak daripada kelas eksperimen, kelas kontrol yang tanpa menerapkan teknik dictogloss.

Hasil dari penyelesaian perbedaan posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, menggunakan t test ukuran sampel yang berbeda karena mahasiswa antara kelas kontrol dan eksperimen berbeda, keputusannya, karena harga t statistic  $14,96 > t \text{ tabel} =1,989$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara X1 dan X2. Interpretasi, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor tes mahasiswa, antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan

kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Dengan demikian tes tersebut memiliki validitas ukuran, itu menunjukkan bahwa menerapkan teknik dictogloss efektif dalam pembelajaran menyimak kritis-evaluatif.

Saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya lebih kreatif lagi dan lebih mendalami tentang teknik-teknik dalam pembelajaran kegiatan proses menyimak. Saran berikutnya ditujukan pada mahasiswa untuk lebih berkonsentrasi lagi dalam proses kegiatan menyimak, karena masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam pembelajaran menyimak, dari faktor eksternal maupun internal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ucapan terima kasih kepada RISTEKDIKTI dan IKIP Budi Utomo Malang yang telah memberikan dana dan memberikan kesempatan penulis ikut serta dalam seminar pendidikan di STKIP PGRI Jombang.
2. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman sejawat karena membantu mereviu makalah yang telah ditulis.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Malang: PT Refika Aditama.
- [2]. Tarigan, Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- [3]. Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [4]. Sukmadinata, Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5]. Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [6]. Wahyuni, Sri. 2008. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa*. Malang: Universitas Islam Malang.